

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra dikenal sebagai hasil pemikiran seseorang yang dituangkan melalui karangan fiksi. Karya sastra bersifat fiksi, berbeda dengan karya ilmiah yang bersifat nonfiksi. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari proses kepengarangannya. Karya ilmiah ditulis berdasarkan apa yang terjadi selama penelitian dan berdasarkan kejadian di lapangan tanpa ada perubahan, sedangkan karya sastra diciptakan dari pemikiran seorang pengarang yang bebas berimajinasi. Meskipun dalam proses kepengarangannya, pengarang karya sastra juga melibatkan kejadian-kejadian nyata yang ada di sekitarnya. Kejadian nyata tersebut seperti sejarah suatu tempat dan peristiwanya, pengalaman pribadi pengarang, dan pengalaman orang-orang di sekitar pengarang, tetapi pengarang bebas mengutak-atik pengalamannya ketika menciptakan karya sastra.

Salah satu karya sastra ialah novel. Ide cerita yang direalisasikan melalui novel juga bermacam-macam. Ada pengarang yang mengusung tema kekeluargaan, romansa, keadaan sosial masyarakat, fiksi-ilmiah, dan sebagainya. Setiap tema memiliki penggemarnya masing-masing.

Dalam membuat novel, inspirasi awal pengarang yang didapatkan dari pengalaman pribadi dan lingkungan sekitarnya tentu masih berupa ide acak. Seperti pengarang yang baru mendapatkan ide pertengahan cerita dan belum menemukan awal dan akhir cerita yang tepat. Selanjutnya pengarang menyusun

ide acak tersebut hingga menjadi rangkaian cerita yang kurang lebih berisi permulaan-masalah-penyelesaian melalui pengalaman dan pengamatan di sekitarnya. Ditentukan pula alur ceritanya akan seperti apa dari awal hingga akhir. Setelah ide tersusun rapi dan alurnya jelas, pengarang mengeksekusi ide tersebut agar menjadi cerita yang utuh dengan kata-kata.

Ada hal yang menarik dari proses menuangkan ide melalui kata-kata yang dilakukan oleh pengarang, yaitu tentang berbagai cara pengarang menyusun idenya dapat menjadikan novel berbeda antara novel yang satu dengan novel yang lainnya, khususnya dalam segi penyampaian cerita. Ada novel dengan cerita yang mirip bahkan sama, meskipun ada perbedaan dari nama tokoh dan latar. Entah karena tema tersebut sedang populer yang dengan kata lain disukai banyak pembaca, entah beberapa pengarang menyukai tema yang sama. Namun, setiap pengarang memiliki gaya penceritaan yang berbeda. Gaya penceritaan yang membuat novel memiliki keistimewaan yang menjadi pembeda dari tema yang sama tersebut.

Novel dibentuk dari ide-ide yang dituangkan pengarang melalui kata-kata. Dalam pembuatan cerita, pengarang tidak hanya menyampaikan ide, pendapat, atau pemikirannya. Dalam proses kepengarangannya, pengarang begitu teliti untuk memilih diksi yang sesuai agar selain maksud yang diinginkan sampai kepada pembaca, pengarang juga memberikan sentuhan estetis atau keindahan pada cerita yang dibuatnya. Ini juga sebagai salah satu pembeda antara karya sastra dan karya ilmiah.

Keindahan penceritaan terletak pada setiap diksi atau pilihan kata yang dipilah dan dirangkai oleh pengarang ketika mengeksekusi idenya. Biasanya kata yang dipilih oleh pengarang untuk menciptakan efek estetis ialah dengan memilih kata yang memiliki konotasi, tidak langsung, memiliki arti ganda dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tentu pemilihan kata ini tidak akan digunakan pada karya ilmiah karena untuk mencegah perbedaan penafsiran. Bila novel menggunakan kata yang memiliki denotasi, lugas atau langsung, memiliki arti yang umum, serta sering digunakan pada percakapan sehari-hari, kemungkinan munculnya efek estetis kecil.

Pemaparan cerita setiap pengarang bisa berbeda-beda, tergantung efek estetis apa yang ingin dimunculkan. Secara singkat, hal yang telah dijelaskan di atas tadi disebut “gaya bahasa”. Keberadaan gaya bahasa dalam karya sastra membuat maksud yang ingin disampaikan pengarang menjadi tidak langsung. Akan tetapi, jika diksinya tepat, pengarang dapat memberikan dua hal sekaligus seperti yang dibicarakan sebelumnya, yaitu maksud dan efek estetis.

Gaya penyampaian cerita setiap pengarang berbeda-beda. Hal itu dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak perbendaharaan kata yang dimiliki setiap pengarang, karena dapat berpengaruh terhadap variasi kalimat yang dibuat. Kemudian seberapa beragamnya pengarang menyusun diksi, referensi dari karya sastra yang lain dan masih banyak faktor yang memengaruhi gaya bahasa tersebut.

Melihat banyaknya pengarang novel di Indonesia, tidak dapat dibayangkan berapa banyak gaya bahasa yang ada. Setiap pengarang dapat menggunakan kata-kata yang sama, tetapi penceritaan yang dihasilkan akan berbeda. menyadari hal

itu, sekilas gaya bahasa di setiap novel yang ada di Indonesia seperti sulit untuk dibuat klasifikasinya. Gaya penyampaian cerita dalam menulis novel tidak terpaku dengan buku teori-teori kebahasaan. Pengarang novel memang tidak harus mematuhi aturan kebahasaan. Pengarang novel juga tidaklah bertugas untuk menyebutkan gaya bahasa apa yang digunakannya dalam menyampaikan cerita.

Membicarakan gaya bahasa setiap pengarang tidak bisa terlepas dari ciri khas. Gaya bahasa adalah ciri khas pengarang. Ciri khas dikenal dengan *style*, *stail* [sic!] atau gaya, yaitu cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi.¹ Pengungkapan diri gaya pribadi ini dapat berarti bahwa ciri khas atau gaya bahasa di setiap novel akan berbeda karena tidak ada individu yang sama. Oleh karena itu, bagi orang yang sering membaca novel dari pengarang yang berbeda-beda bisa merasakan perbedaan gaya penyampaian ceritanya. Ada yang menyampaikan maksud secara langsung melalui penggunaan kalimat yang lugas, ada pula yang menggunakan diksi rumit, diksi yang jarang digunakan sehingga pembaca tidak langsung sampai pada maksud pengarang, tetapi terlebih dahulu merasakan indahnya susunan dari diksi yang jarang digunakan tersebut.

Bila ingin mengetahui bahwa suatu gaya penulisan merupakan ciri khas dari pengarang tertentu, pengarang yang dimaksud harus sudah melahirkan banyak karya. Tidak bisa ditentukan kalau gaya bahasa pengarang A adalah *seperti ini* atau *seperti itu* dari satu karyanya saja. Misalnya untuk pengarang yang

¹ Soediro Satoto, *Stilistika*, (Surakarta: STSI Press, 1995), hlm. 35

benar-benar baru, ada kemungkinan gaya bahasanya berubah antara karya pertama dengan karya kedua, dan seterusnya hingga pengarang tersebut konsisten.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas, tentang perbedaan gaya penceritaan setiap pengarang yang dipengaruhi berbagai hal, membuat gaya bahasa pada novel terlihat subjektif. Gaya bahasa juga terlihat seakan tidak dapat diklasifikasikan, karena pengarang tidak menentukan apa nama gaya penceritaannya dan tidak memberi tahu kepada pembaca gaya bahasa apa yang digunakan. Namun hal tersebut sebenarnya dapat dikaji dengan pendekatan stilistika.

Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.² Adanya gaya bahasa dalam karya sastra membuat maksud yang ingin disampaikan pengarang menjadi tidak langsung. Akan tetapi, jika diksinya tepat, pengarang dapat menciptakan efek estetis yang mampu menjadi salah satu alasan pembaca bisa berlama-lama membaca suatu karya sastra. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorik yang lain.³ Untuk membuktikan bahwa gaya penceritaan atau gaya bahasa dalam novel dapat diklasifikasikan dengan menggunakan ilmu stilistika, dibutuhkan novel yang minimal penggunaan bahasanya tidak lugas, atau banyak menggunakan kiasan.

Semua novel dapat diteliti dengan ilmu stilistika, terlebih untuk mengetahui secara mendalam gaya penyampaian pengarang dalam suatu novel. Mulai dari novel dengan diksi yang mudah hingga diksi yang rumit dan jarang

² *Ibid.*, hlm. 36.

³ *Ibid.*, hlm. 35.

digunakan sekalipun, semua dapat ditelaah dengan pendekatan stilistika. Namun, karena dalam penelitian ini ditetapkan bahasa figuratif sebagai subkajian stilistika, dipilihlah novel yang diperkirakan mengandung bahasa figuratif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih novel *Edensor* yang dikarang oleh Andrea Hirata.

Novel *Edensor* merupakan salah satu novel yang gaya penyampaiannya menarik. Penyampaiannya menarik ini karena pengarang tidak menyampaikan secara langsung maksudnya dengan pilihan kata yang dapat dengan cepat dipahami. Karya sebelumnya yang berjudul *Laskar Pelangi* merupakan karya pertama Andrea Hirata, ditulis dengan kalimat yang mempunyai makna mendalam dan memberikan kesan bagi pembaca. *Laskar Pelangi* dan *Edensor* merupakan bagian dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Walaupun termasuk karya pertama Andrea Hirata di bidang sastra, novel-novel tersebut mampu menunjukkan keahlian pengarang dalam menulis, berpengetahuan luas, dan intelegensia yang tinggi.⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk memilih salah satu dari karya yang ditulis Andrea Hirata untuk dikaji gaya bahasanya. Di dalam bahasa figuratif terdapat tiga subfokus yang diperkirakan dapat ditemukan di dalam novel yang akan dikaji. Subfokus tersebut adalah majas, peribahasa, dan idiom. Namun, peneliti hanya akan memilih salah satu dari subfokus bahasa figuratif tersebut, yaitu majas. Alasan penelitian ini memilih majas dibanding idiom dan peribahasa karena cakupannya untuk penelitian bagi peneliti cukup luas untuk memilih objek penelitian. Ini disebabkan karena majas terbagi menjadi beberapa kategori dan dari setiap kategori terbagi lagi menjadi banyak jenis. Kategori

⁴ Mukti Rahayu., *Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi Novel Karya Andrea Hirata*, S-1, <http://eprints.ums.ac.id/4507/1/A310050199.pdf>, 2009, hlm. 3

tersebut yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Peneliti memilih majas perbandingan karena majas perbandingan berisi pengumpamaan suatu benda dengan benda lain. Pengertian majas perbandingan tersebut dekat dengan pengertian majas secara umum. Tambahan, di dalam majas perbandingan, terdapat jenis majas yang mencakup keberadaan idiom dan peribahasa. Meskipun tidak terlalu mendalam, pemilihan majas perbandingan secara tidak langsung mewakili idiom dan peribahasa.

Selanjutnya novel *Edensor* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena berdasarkan pembacaan awal terhadap novel *Edensor*, bahasa figuratif yang sekiranya mengandung majas perbandingan begitu dominan. Oleh karena itu, untuk membuktikannya, peneliti memilih novel *Edensor*.

Penelitian tidak hanya akan menentukan ada majas apa saja di dalam novel *Edensor*. Akan tetapi juga menelaah makna serta bagaimana kalimat-kalimat di dalam novel tersebut ditentukan sebagai majas perbandingan. Melalui analisis tersebut, dapat terlihat apa yang menjadikan penceritaan di dalam novel *Edensor* dikatakan sebagai bahasa figuratif yang diwakili oleh majas perbandingan.

Penelitian ini nantinya akan diimplikasikan ke pembelajaran sastra di SMA, khususnya di kelas XII. Berdasarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII, terdapat kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.⁵ Melihat materi pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia,

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 26.

selain mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik, terdapat pembahasan terpisah mengenai majas yang masuk ke dalam materi kebahasaan novel. Atas dasar tersebut, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pelajaran sastra di sekolah, terutama dalam mengajarkan kebahasaan novel yang dikhususkan pada majas perbandingan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini ialah bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Edensor* karangan Andrea Hirata. Pada penelitian ini yang menjadi subfokus dari bahasa figuratif ialah majas perbandingan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, perumusan masalahnya yaitu, “Bagaimana bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Edensor* karangan Andrea Hirata berdasarkan kajian stilistika?”

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa dengan memilih kajian stilistika dapat mengkaji gaya bahasa di dalam novel *Edensor* karangan Andrea Hirata berupa bahasa figuratif, khususnya majas perbandingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi meneliti gaya bahasa novel yang lain.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik di SMA/MA/SMK/MAK, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada peserta didik mengenai gaya penceritaan

novel melalui novel *Edensor* karangan Andrea Hirata. Peserta didik diharapkan dapat memahami majas perbandingan yang menjadi bagian dari gaya penceritaan pengarang di dalam novel.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai gaya penceritaan novel. Pendidik dapat menjelaskan apa saja yang menjadikan novel memiliki nilai keindahan, khususnya novel *Edensor* karangan Andrea Hirata. Melalui penelitian ini, guru dapat menjelaskan dan memberi contoh nyata majas perbandingan yang menjadi bagian dari gaya penceritaan di dalam novel.
- c. Bagi pengarang karya sastra, khususnya pengarang novel, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penceritaan menggunakan bahasa figuratif.